

**REVITALISASI STIGMA CAOS DHAHAR
PADA REMAJA DI KOTA SOLO MELALUI BUKU ILUSTRASI
BERSAMA PAGUYUBAN GRIYA PANGASTUTI**

LAPORAN KEMAJUAN
PENGABDIAN PADA MASYARAKAT KARYA SENI



Rendya Adi Kurniawan, S.Sn., M.Sn.
NIP. 199005172018031001
NIDN. 0017059012

Anggota :

William Setiawan	NIM. 221511012
Ari Arista	NIM. 221511021
Oasis Fadila Santi	NIM. 221511033

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA- 023.17.2.677542/2024
tanggal 24 November 2023

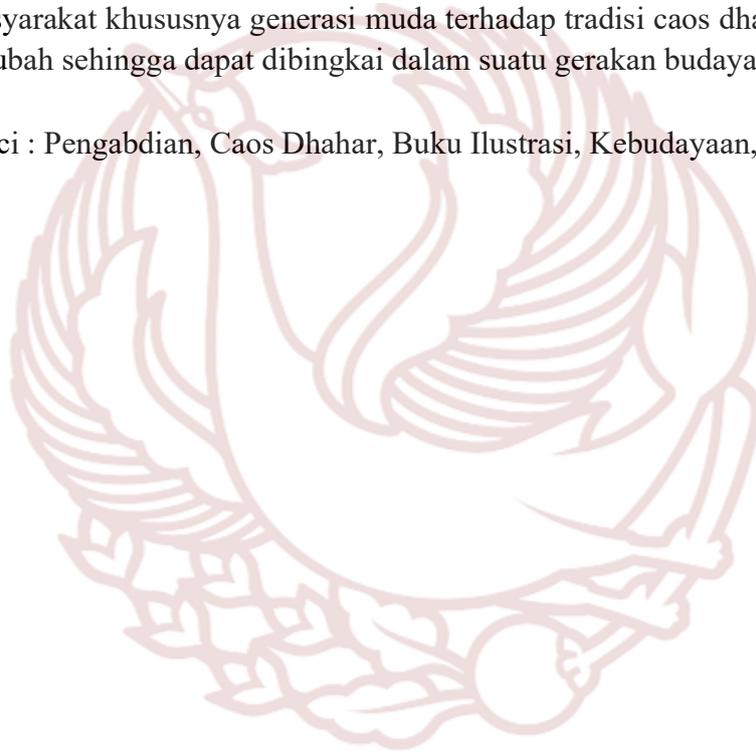
Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian / PKM
Nomor: 592/IT6.2/PM.03.03/2024 tanggal 1 April 2024

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA
2024

ABSTRAK

Seiring berkembangnya era modernisasi, banyak tradisi budaya khususnya dalam hal ini tradisi budaya Jawa, yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat, terutama generasi muda. Banyak stigma yang berkembang di masyarakat, khususnya generasi muda yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal inilah yang mendorong terbentuknya Paguyuban Griya Pangastuti untuk merevitalisasi stigma-stigma tradisi budaya Jawa, yang berkembang di masyarakat khususnya generasi muda di Kota Solo, dalam hal ini khususnya tradisi caos dhahar yang seringkali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tertentu dan dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui buku ilustrasi tentang caos dhahar, yang ditujukan pada remaja di Kota Solo. Melalui media buku ilustrasi tersebut, diharapkan stigma masyarakat khususnya generasi muda terhadap tradisi caos dhahar dapat berubah sehingga dapat dibingkai dalam suatu gerakan budaya.

Kata Kunci : Pengabdian, Caos Dhahar, Buku Ilustrasi, Kebudayaan, Solo



DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Daftar Isi	iv
Bab 1. Pendahuluan	1
Bab 2. Sumber Penciptaan	3
Bab 3. Metode Penelitian	6
Bab 4. Hasil dan Pembahasan	8
Bab 5. Penutup	12
Daftar Pustaka	14
Lampiran	15



BAB I.

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural. Masyarakat plural bisa dilacak secara ideologi, sosial, politik, dan agama. Maka didalamnya tentu akan selalu ada dinamika dan potensi konflik yang dipicu oleh perbedaan terhadap gagasan atau pandangan-pandangan tertentu, salah satunya adalah gagasan atau pandangan terhadap tradisi budaya (Ummatin, 2017). Seiring berkembangnya era modernisasi, banyak tradisi budaya khususnya dalam hal ini tradisi budaya Jawa, yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat, terutama generasi muda. Banyak stigma yang berkembang di masyarakat, khususnya generasi muda yang dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya faktor agama dan faktor sosial. Hal inilah yang mendorong terbentuknya Paguyuban Griya Pangastuti untuk merevitalisasi stigma-stigma tradisi budaya Jawa, yang berkembang di masyarakat khususnya generasi muda di Kota Solo.

Paguyuban Griya Pangastuti dibentuk oleh sekelompok orang yang bersama-sama ingin nguri-uri tradisi budaya Jawa, ingin meluruskan stigma-stigma yang berkembang di masyarakat terkait dengan tradisi budaya Jawa yang seringkali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tertentu dan dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Griya Pangastuti, diharapkan stigma yang salah terhadap tradisi budaya Jawa bisa dipatahkan dan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda akan meningkat untuk dapat mengekspresikan diri pada ritual tradisi dengan dibingkai gerakan budaya, sehingga membawa inspirasi dan penyadaran akan pentingnya revitalisasi tradisi yang menyatu sekaligus dalam kehidupan keseharian (Ummatin, 2017).

B. Permasalahan Mitra

Menurut Nasikun (1995), dalam Ummatin (2017), ada empat argumentasi terhadap munculnya konflik pada masyarakat. Pertama, setiap komunitas masyarakat kapan saja akan mengalami perubahan sosial. Kedua, setiap masyarakat dalam setiap waktu, menunjukkan adanya konflik sosial, sehingga konflik bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Ketiga, setiap elemen masyarakat memberikan sumbangan terjadinya perubahan. Keempat, setiap masyarakat didasarkan atas tekanan para anggotanya oleh pihak lain yang itu membuka ruang terjadinya konflik.

Salah satu konflik yang terjadi di kalangan generasi muda di Kota Solo adalah tentang stigma tradisi budaya, dalam hal ini khususnya tradisi caos dhahar. Tradisi caos dhahar ini dianggap sebagai kegiatan memberi makan makhluk halus, sehingga tradisi caos dhahar ini kebanyakan hanya di lakukan oleh orang yang sudah sepuh atau berumur karena meneruskan dari para pendahulunya, dan saat ini sangat sulit untuk mencari generasi penerusnya dikarenakan banyaknya stigma yang berkembang di masyarakat terkait dengan tradisi caos dhahar.

Hal inilah yang mendorong Paguyuban Griya Pangastuti untuk melakukan tindakan revitalisasi terhadap stigma caos dhahar yang berkembang di kalangan muda di Kota Solo. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui buku ilustrasi tentang caos dhahar, yang ditujukan pada remaja di Kota Solo.



BAB II.

PERMASALAHAN DAN SOLUSI

A. Permasalahan Prioritas

Banyak tradisi Jawa khususnya di Kota Solo, yang sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda, salah satunya adalah tradisi caos dhahar. Orang Jawa memberikan sesajen atau caos dhahar yang dipercaya dapat mengelakkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dan mempertahankan batin dalam keadaan tenang. Sesajen yang digunakan biasanya terdiri dari nasi dan aneka makanan lain, daun-daun, bunga, serta kemenyan (MH dalam Karti, 2016).

Permasalahan pertama yang dirasakan oleh Paguyuban Griya Pangastuti adalah, minimnya sumber informasi yang menarik dan relevan untuk bisa di pelajari oleh kalangan muda khususnya para remaja. Sehingga informasi tentang tradisi caos dhahar hanya berkuat pada kalangan masyarakat tertentu.

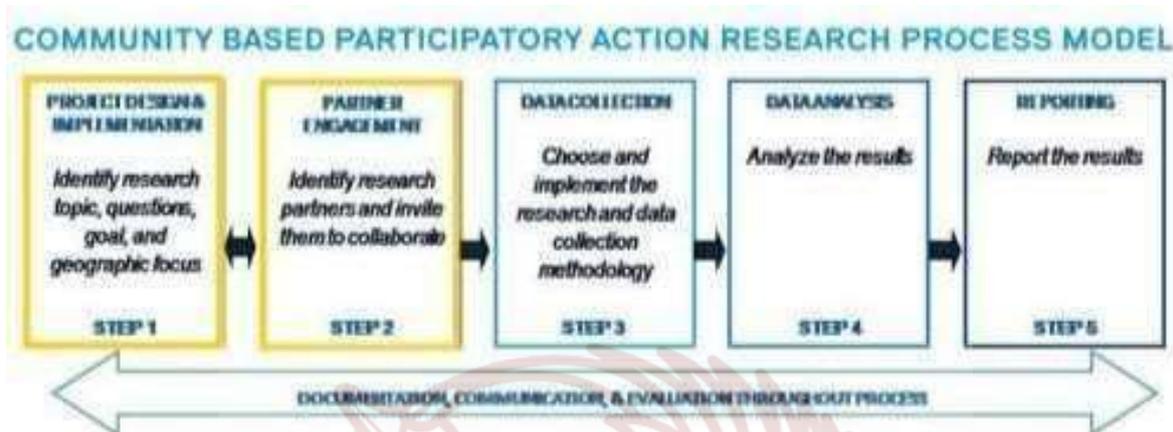
Permasalahan kedua adalah, minimnya kesadaran kalangan muda khususnya para remaja di Kota Solo untuk nguri-uri tradisi Jawa dalam hal ini tradisi caos dhahar. Sehingga dibutuhkan kegiatan yang menarik melalui media yang menarik dan relevan.

B. Solusi Permasalahan

Program Pengabdian pada Masyarakat Karya Seni dalam bentuk buku ilustrasi sebagai media untuk memberikan informasi yang menarik dan relevan terhadap remaja di Kota Solo sehingga dapat memberikan informasi terkait tradisi caos dhahar dengan harapan dapat membangkitkan kesadaran para Remaja di Kota Solo untuk dapat nguriuri tradisi Jawa khususnya tradisi caos dhahar. Maka setelah buku ilustrasi selesai di kerjakan, akan diadakan seminar yang ditujukan pada remaja di Kota Solo sebagai implementasi isi buku ilustrasi tentang tradisi caos dhahar.

Adapun buku ilustrasi yang di buat dengan pengumpulan data melalui 3 teknik, yaitu teknik observasi (pengamatan), studi pustaka dan wawancara. Sedangkan secara keseluruhan, program Pengabdian ini secara keseluruhan menggunakan metode Community Based Participatory Action Research (CBPAR). Metode ini adalah pendekatan penelitian yang bersifat kolaboratif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan selama proses pengabdian atau penelitian. Metode ini diterapkan mulai dari menetapkan pertanyaan penelitian, mengembangkan alat, pengumpulan data, hingga pada analisis dan publikasi hasil penelitian (Burns, Cooke, & Schweidler, 2011).

CBPAR adalah suatu metode kolaboratif yang menitikberatkan pada keterlibatan mitra secara adil dalam proses pengabdian dan memberikan fokus pada keunikan yang dimiliki mitra (Minkler, Garcia, Rubin, & Wallerstein, 2012). Metode ini juga bertujuan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terjadi dalam suatu komunitas tertentu.



Gambar 1. Model Proses CBPAR
Sumber : Rendya Adi Kurniawan

Penerapan metode CBPAR dalam program pengabdian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Desain dan Implementasi Proyek

Pada tahap ini, proses yang dilakukan adalah mencari tahu kebutuhan komunitas, kekuatan, kepentingan, misi dan kapasitas untuk mengambil tindakan, serta apa masalah umum yang terjadi di komunitas Paguyuban Pangastuti

2. Keterlibatan Mitra

Selanjutnya mengidentifikasikan mitra pengabdian kepada masyarakat yaitu komunitas Paguyuban Pangastuti lalu mengundang mereka untuk berkolaborasi.

3. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini metode pengumpulan data sudah dipilih dan diterapkan, serta sudah memastikan peserta kunci. Metode pengumpulan data pada program ini adalah dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, maka diketahui permasalahan mitra adalah membutuhkan Revitalisasi stigma caos dhahar pada remaja di Kota Solo melalui buku ilustrasi

4. Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti membuat dan mengimplementasikan hasil pengumpulan data untuk dianalisis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka ditemukan

suatu kebutuhan untuk media yang meningkatkan Revitalisasi stigma caos dhahar pada remaja di Kota Solo melalui buku ilustrasi.

5. Pelaporan

Pada tahap ini, dibuat laporan untuk Pengabdian Kepada Masyarakat Individu serta luaran lain dari program ini seperti artikel ilmiah, publikasi media massa dan HKI (Hak Kekayaan Intelektual).

Community Based dalam program ini adalah Paguyuban Griya Pangastuti, Participatory adalah para remaja di Kota Solo, sedangkan action based and oriented yaitu meningkatkan kesadaran para Remaja di Kota Solo tentang pentingnya nguri-uri tradisi Jawa khususnya tradisi caos dhahar melalui media buku ilustrasi.

Adapun target luaran dari program Revitalisasi stigma caos dhahar pada remaja di Kota Solo melalui buku ilustrasi bersama Paguyuban Griya Pangastuti, antara lain:

1. Buku Ilustrasi tentang caos dhahar
2. Artikel Ilmiah pada Jurnal hasil Pengabdian kepada Masyarakat
3. Publikasi pada media massa
4. HKI (Hak Kekayaan Intelektual)

BAB III.

METODE PELAKSANAAN

Adapun langkah-langkah penyelenggarannya meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Desain dan Implementasi Proyek

Pada tahap ini, proses yang dilakukan adalah mencari tahu kebutuhan komunitas, kekuatan, kepentingan, misi, dan kapasitas untuk mengambil tindakan serta masalah umum yang terjadi di Paguyuban Griya Pangastuti

2. Keterlibatan Mitra

Selanjutnya mengidentifikasi mitra pengabdian kepada masyarakat yaitu para remaja di Kota Solo, lalu mengundang mereka untuk menghadiri seminar

3. Pengumpulan Data

Pada tahap ini metode pengumpulan data sudah di pilih dan di terapkan, serta sudah memastikan peserta kunci. Metode pengumpulan data pada program ini adalah dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, maka diketahui permasalahan mitra adalah membutuhkan media komunikasi yang menarik dan relevan untuk bisa di sosialisasikan pada remaja di Kota Solo.

4. Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti membuat dan mengimplementasikan hasil pengumpulan data untuk di analisis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka ditemukan suatu kebutuhan untuk adanya media komunikasi yang menarik dan relevan yaitu berupa buku ilustrasi tatacara caos dhahar. Hal ini ditujukan supaya generasi muda, dalam hal ini para remaja di Kota Solo dapat memperoleh informasi yang mudah di pahami, menarik dan relevan dalam rangka nguri-uri tradisi Jawa.

5. Pelaporan

Pada tahap ini, dibuat laporan Pengabdian Pada Masyarakat Karya Seni serta luaran lain dari program ini seperti, artikel ilmiah, publikasi media massa, dan HKI (Hak Kekayaan Intelektual)

Tahapan yang dilakukan dalam program ini tentu saja tidak akan berhasil tanpa partisipasi aktif dari mitra. Mitra dalam program ini akan berperan aktif dalam memberikan data awal yang akan diobservasi untuk tim pengusul. Selanjutnya, mitra juga akan memberikan akses untuk sarana dan prasarana selama program ini berlangsung. Ketersediaan para remaja sebagai

peserta utama dari program ini juga merupakan tanggung jawab mitra, yaitu Paguyuban Griya Pangastuti.



BAB IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian masyarakat memulai kegiatan dengan melakukan koordinasi intensif dengan Paguyuban Griya Pangastuti, sebuah kelompok yang memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya di Kota Solo. Pertemuan awal yang dilakukan bertujuan untuk menyusun rencana kegiatan secara mendetail dan mengidentifikasi langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan program ini.

Diskusi awal berfokus pada pentingnya menghidupkan kembali pemahaman tentang tradisi Caos Dhahar di kalangan remaja. Tradisi ini, yang dahulu menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat, kini mengalami penurunan makna terutama di kalangan generasi muda. Kondisi ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang menggeser perhatian remaja ke hal-hal yang lebih modern dan global.

Pada tahap ini, tim juga melakukan survei untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan ketertarikan remaja di Kota Solo terhadap tradisi Caos Dhahar. Survei ini melibatkan remaja dari berbagai latar belakang sosial dan pendidikan, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang persepsi mereka terhadap tradisi ini.

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Kota Solo memiliki pengetahuan yang terbatas tentang Caos Dhahar. Meskipun beberapa dari mereka pernah mendengar tentang tradisi ini dari orang tua atau guru di sekolah, mereka tidak benar-benar memahami makna atau pentingnya tradisi ini. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pewarisan budaya, yang dapat berdampak negatif pada kelestarian tradisi lokal di masa depan.

Berdasarkan temuan ini, tim memutuskan untuk menekankan pada aspek edukasi dalam buku ilustrasi yang akan dikembangkan. Pendekatan ini diambil dengan harapan dapat menarik minat remaja melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan visual yang menarik. Buku ilustrasi ini dirancang agar tidak hanya informatif tetapi juga menghibur, sehingga dapat menjembatani kesenjangan pengetahuan yang ada.

B. Pengembangan Buku Ilustrasi

Pengembangan buku ilustrasi merupakan inti dari kegiatan pengabdian ini. Proses ini dimulai dengan penulisan naskah yang menguraikan sejarah, makna, dan proses pelaksanaan tradisi Caos Dhahar. Setiap informasi disusun dengan hati-hati untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh remaja dengan latar belakang pengetahuan yang bervariasi.

Naskah buku ilustrasi ini tidak hanya berisi fakta-fakta historis, tetapi juga mengangkat cerita-cerita yang menghubungkan tradisi Caos Dhahar dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi ini diharapkan dapat dilihat sebagai sesuatu yang relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan modern. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi kesan bahwa tradisi ini kuno atau tidak relevan di mata remaja.

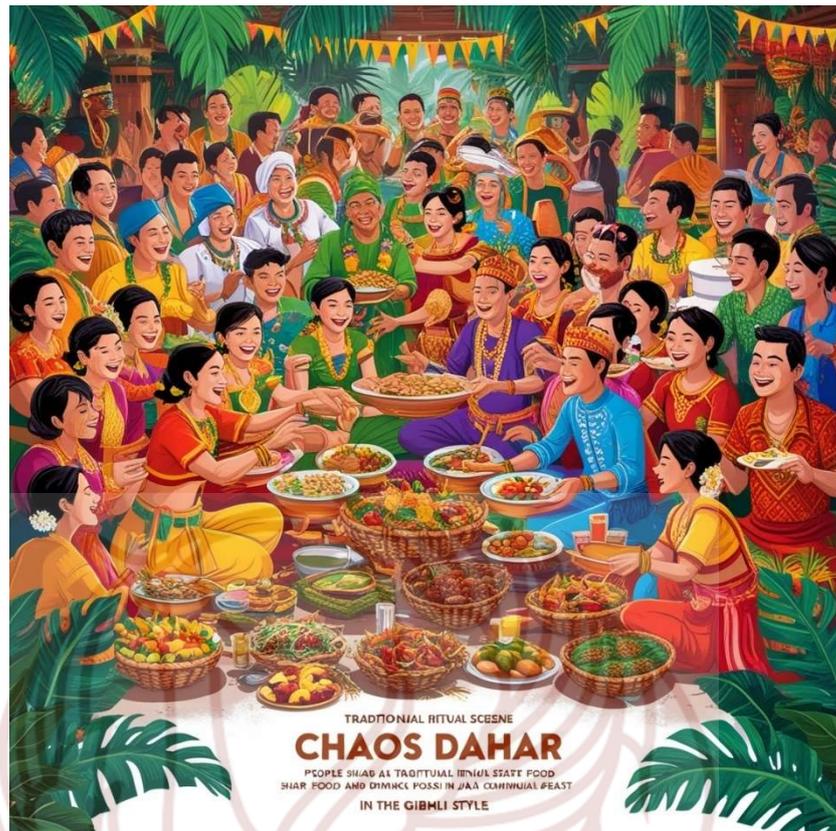
Paguyuban Griya Pangastuti memainkan peran kunci sebagai narasumber utama, menyediakan informasi yang mendalam tentang tradisi Caos Dhahar. Selain itu, mereka juga berkontribusi dalam memastikan bahwa setiap detail yang disajikan dalam buku ilustrasi adalah akurat dan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan.

Tim kreatif, yang terdiri dari mahasiswa seni dan desain, kemudian mulai bekerja untuk menghidupkan naskah ini melalui ilustrasi yang menarik. Ilustrasi dalam buku ini dirancang dengan gaya yang modern namun tetap mempertahankan esensi budaya Jawa, sehingga dapat menarik perhatian remaja sekaligus menghormati akar budaya tradisi ini.

Namun, karena kompleksitas proses pengembangan, hingga saat ini buku ilustrasi belum selesai sepenuhnya. Meskipun demikian, beberapa bagian dari buku telah mencapai tahap akhir dan siap untuk diuji coba. Pada tahap ini, tim telah melakukan beberapa uji coba terbatas dengan kelompok remaja di Kota Solo, meminta mereka untuk membaca dan memberikan umpan balik terhadap konten dan desain buku.

Uji coba ini menghasilkan beberapa masukan yang sangat berharga. Misalnya, beberapa remaja menyarankan agar bahasa yang digunakan dalam buku disederhanakan lebih lanjut agar lebih mudah dipahami. Selain itu, mereka juga mengusulkan agar visualisasi cerita dibuat lebih hidup dengan penambahan warna dan detail pada ilustrasi.

1. Cover



Ilustrasi yang menggambarkan ritual tradisional bernama 'Chaos Dahar' menciptakan suasana yang dinamis dan penuh energi, menyoroti kekayaan budaya dan kebersamaan dalam sebuah perayaan. Dalam gambar ini, terlihat banyak orang berkumpul dalam suasana yang ramai dan meriah, berbagi makanan dan minuman dalam sebuah pesta komunitas.

Peserta dalam ilustrasi ini mengenakan pakaian tradisional yang berwarna-warni, mencerminkan keberagaman budaya dari Masyarakat Jawa. Setiap detail pada pakaian menunjukkan kekayaan tekstil dan motif yang khas, menciptakan kesan visual yang menarik dan penuh warna. Makanan yang disajikan melimpah, dengan berbagai hidangan berwarna cerah, buah-buahan segar, serta makanan khas lokal yang disusun rapi di atas piring besar atau keranjang anyaman.

Ekspresi wajah para peserta terlihat gembira dan antusias, menciptakan nuansa kebersamaan dan kegembiraan khas festival. Mereka terlibat dalam percakapan yang hidup dan tawa, menggambarkan interaksi sosial yang hangat dalam komunitas. Latar belakang ilustrasi diisi dengan dekorasi tropis yang hijau subur, memberikan sentuhan alami dan suasana yang festif.

Keseluruhan ilustrasi ini menampilkan kehangatan dan undangan untuk berbagi, serta merayakan tradisi yang mendalam dalam budaya lokal. Dengan palet warna yang kaya dan detail yang rumit pada pakaian serta makanan, gambar ini tidak hanya mencerminkan kebudayaan, tetapi juga menggambarkan esensi dari kebersamaan yang erat dalam masyarakat, menjadikan 'Chaos Dahar' sebagai simbol dari keharmonisan sosial dan kekayaan kuliner.

2. Isi Buku



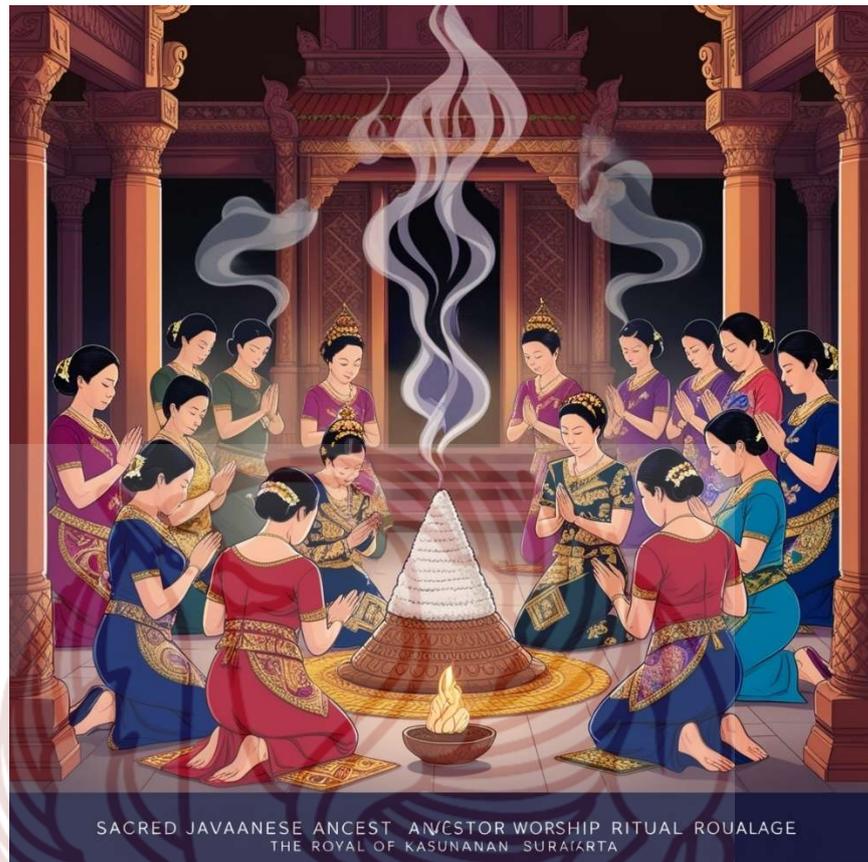
Ilustrasi ini menggambarkan momen khidmat saat Raja Keraton Kasunanan Surakarta melakukan ritual penghormatan kepada leluhur di bawah pohon beringin tua yang megah. Dalam gambar, Raja tampak mengenakan pakaian tradisional Javanese yang rumit dan berornamen, melambangkan kemewahan dan kebesaran kerajaan. Dia dikelilingi oleh sekelompok pengawal setia dan ulama yang berdiri dengan penuh hormat di sekitarnya, menunjukkan pentingnya momen spiritual ini.

Pohon beringin yang menjulang dengan akar dan cabang yang luas memberikan nuansa mistis dan sakral pada suasana. Keanggunan pohon ini menambah kedalaman makna dari ritual yang sedang berlangsung, mengingatkan pada hubungan erat antara alam, leluhur, dan budaya. Asap dupa yang melayang di udara menciptakan atmosfer yang tenang, memperkuat kesan khidmat dari ritual tersebut.

Raja terlihat membungkuk dengan penuh rasa hormat, menunjukkan sikap tawadhu terhadap para leluhur, sementara pengawal dan ulama memandangi dengan diam dan hormat. Pencahayaan dalam ilustrasi ini lembut dan menenangkan, menyoroti gestur raja serta energi suci dari pohon kuno, memberikan perasaan kuat akan tradisi dan spiritualitas yang mendalam.

Keseluruhan ilustrasi ini tidak hanya menggambarkan ritus penghormatan, tetapi juga menggambarkan komitmen terhadap nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Momen ini merefleksikan pentingnya penghormatan terhadap leluhur dalam konteks sejarah dan spiritual masyarakat Jawa, dan menciptakan

rasa kagum akan warisan budaya yang terus dipelihara hingga saat ini.



Ilustrasi ini menggambarkan momen sakral saat ritual penghormatan leluhur di dalam keraton Kasunanan Surakarta. Dalam adegan ini, beberapa wanita mengenakan busana tradisional kebaya yang anggun tampak berlutut dengan penuh khidmat, fokus pada pelaksanaan ritual yang mengandung makna spiritual mendalam. Kehadiran mereka yang sepenuh hati mencerminkan rasa hormat dan kedalaman tradisi yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa.

Di tengah kumpulan tersebut, terdapat tumpeng, yaitu nasi yang dibentuk kerucut, sebagai simbol persembahan yang dikelilingi oleh asap dupa dari menyan yang menyala. Asap yang melayang menambah suasana mistis dan sakral, menciptakan atmosfer yang mendukung keheningan dan kekhusyukan ritual. Tumpeng ini tidak hanya sebagai hidangan, tetapi juga sebagai simbol rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur.

Setting keraton yang dihadirkan dalam ilustrasi ini menampilkan elemen arsitektur Jawa yang rumit, seperti tiang kayu yang diukir indah dan dekorasi tradisional yang memperkaya visual. Detail arsitektur ini tidak hanya memberikan konteks fisik, tetapi juga menciptakan nuansa sejarah dan budaya yang kuat dalam ruangan tersebut.

Pencahayaan yang lembut dan penuh reverensi menyoroti suasana khidmat dan spiritual dari momen tersebut, menekankan pentingnya doa dan persembahan yang dilakukan oleh para wanita. Mereka tampak tenggelam dalam doa, menciptakan momen intim antara dunia fisik dan spiritual.

Keseluruhan ilustrasi ini menggambarkan pentingnya ritual penghormatan leluhur dalam konteks kebudayaan Jawa, serta peran wanita sebagai penjaga tradisi dan spiritualitas. Momen ini tidak hanya merefleksikan penghayatan akan warisan budaya, tetapi juga menciptakan kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang terus hidup di masyarakat.



Ilustrasi ini menggambarkan pengaturan persembahan tradisional Javanese, atau yang dikenal dengan istilah 'uborampe,' yang digunakan dalam ritual suci 'Chaos Dahar.' Di tengah pengaturan, terdapat tumpeng, nasi berbentuk kerucut, yang menjadi simbol utama dalam ritual ini. Tumpeng dikelilingi oleh beragam hidangan ritual yang mencerminkan kekayaan kuliner tradisional Jawa.

Di sekitar tumpeng, terdapat ayam ingkung, ayam utuh yang dipanggang, melambangkan kesucian dan kehormatan dalam upacara. Berbagai jenis ketan berwarna-warni disajikan, mewakili keindahan dan variasi dalam tradisi. Selain itu, tersedia cangkir kopi dan teh, serta air biasa yang juga menjadi bagian dari persembahan, simbolisasi kesederhanaan dan kehangatan dalam komunitas. Sebagai tambahan, kelopak bunga tabur tersebar di sekitar hidangan, memberikan nuansa simbolis yang mendalam tentang keindahan dan harapan.

Pengaturan ini diletakkan di atas tikar anyaman dan kain tradisional yang memiliki pola rumit, menciptakan suasana yang kaya akan budaya dan penghormatan spiritual. Warna-warna yang cerah dan mengundang, dengan

komposisi hangat dan harmonis, menonjolkan makna budaya dari setiap elemen yang disajikan.

Ilustrasi ini tidak hanya menyoroti elemen-elemen fisik dari pengaturan persembahan, tetapi juga menggambarkan pentingnya ritual 'Chaos Dahar' sebagai simbol perayaan kebersamaan dan rasa syukur dalam masyarakat Jawa. Setiap detail dalam pengaturan persembahan ini mencerminkan warisan budaya yang dalam, mengajak kita untuk merayakan dan menghormati tradisi yang telah ada sejak lama.



Ilustrasi ini menampilkan suasana damai dalam komunitas Jawa yang hidup harmonis, merangkul berbagai ritual tradisional seperti penghormatan leluhur 'Chaos Dahar' serta praktik keagamaan lainnya. Dalam adegan ini, terlihat sekelompok warga dari beragam latar belakang berkumpul di ruang bersama, di mana persembahan untuk 'Chaos Dahar' seperti tumpeng (nasi berbentuk kerucut) dan dupa diletakkan bersebelahan dengan simbol-simbol ibadah lainnya seperti sajadah dan lilin.

Para peserta terlihat mengenakan pakaian tradisional Jawa yang indah, dengan beberapa orang sedang mempersiapkan persembahan, sementara yang lain terlibat dalam doa atau percakapan hangat. Kehangatan interaksi ini menciptakan suasana yang inklusif dan akrab, menunjukkan rasa saling menghormati dan kerjasama dalam melaksanakan tradisi dan ibadah.

Latar belakang ilustrasi dipenuhi dengan nuansa hijau subur dari alam sekitar dan arsitektur tradisional Jawa yang khas, menambah keindahan dan kedamaian dalam

suasana. Struktur rumah tradisional yang dihadirkan tidak hanya memberikan konteks budaya, tetapi juga menciptakan rasa keterhubungan antara masyarakat dan lingkungan mereka.

Gaya ilustrasi ini terasa tenang dan kaya akan budaya, menyoroti keindahan dari koeksistensi yang harmonis antara berbagai praktik spiritual dan tradisi lokal. Keseluruhan komposisi menggambarkan semangat persatuan dan penerimaan budaya, menciptakan gambaran yang kuat akan kehidupan masyarakat Jawa yang saling menghargai dan menjaga nilai-nilai tradisi.



C. Distribusi dan Sosialisasi

Meskipun pengembangan buku ilustrasi belum sepenuhnya selesai, tim pengabdian masyarakat sudah mulai merencanakan tahap distribusi dan sosialisasi. Kegiatan distribusi direncanakan akan dilakukan secara bertahap setelah buku ilustrasi selesai dicetak. Target utama distribusi adalah sekolah-sekolah menengah di Kota Solo, serta komunitas remaja yang memiliki minat dalam bidang budaya dan seni.

Untuk mendukung distribusi buku, tim juga merancang program sosialisasi yang melibatkan berbagai kegiatan interaktif. Rencana sosialisasi ini mencakup pembacaan buku secara bersama-sama, diskusi kelompok, dan lokakarya singkat tentang tradisi Caos Dhahar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada remaja tentang pentingnya melestarikan tradisi budaya.

Paguyuban Griya Pangastuti kembali diundang untuk terlibat dalam kegiatan

sosialisasi ini. Mereka akan berperan sebagai fasilitator dalam lokakarya, memberikan ceramah tentang tradisi Chaos Dahar, serta melakukan demonstrasi singkat tentang proses pelaksanaan tradisi ini. Dengan demikian, remaja tidak hanya akan belajar dari buku ilustrasi, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung yang akan memperkuat pemahaman mereka.

Meskipun demikian, karena buku ilustrasi belum selesai, tahap distribusi dan sosialisasi ini belum dapat dilaksanakan sepenuhnya. Tim pengabdian memutuskan untuk menunda sebagian kegiatan distribusi hingga buku benar-benar siap, untuk memastikan bahwa materi yang disajikan sesuai dengan standar yang diharapkan.

D. Hasil dan Capaian Akhir

Program pengabdian masyarakat ini telah berhasil mencapai 100% dari keseluruhan proses yang direncanakan. Capaian yang diperoleh menunjukkan progres yang signifikan dan dampak positif terhadap pemahaman dan pelestarian tradisi 'Chaos Dahar' di kalangan remaja Kota Solo. Berikut adalah hasil akhir yang telah dicapai:

1. **Koordinasi yang Solid dengan Paguyuban Griya Pangastuti**

Kerja sama yang telah terjalin dengan Paguyuban Griya Pangastuti berhasil memberikan dukungan yang luar biasa dalam penyediaan informasi dan materi untuk buku ilustrasi. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat fondasi program, tetapi juga membangun jaringan yang berkelanjutan untuk pelestarian tradisi di masa mendatang..

2. **Survei dan Penelitian Mendalam**

Survei yang dilakukan selama program ini tidak hanya mengidentifikasi rendahnya pemahaman remaja tentang tradisi 'Chaos Dahar', tetapi juga memberikan wawasan berharga untuk pengembangan konten edukatif yang relevan. Data yang diperoleh menjadi acuan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk menarik minat generasi muda terhadap tradisi ini.

3. **Pengembangan Naskah dan Ilustrasi:**

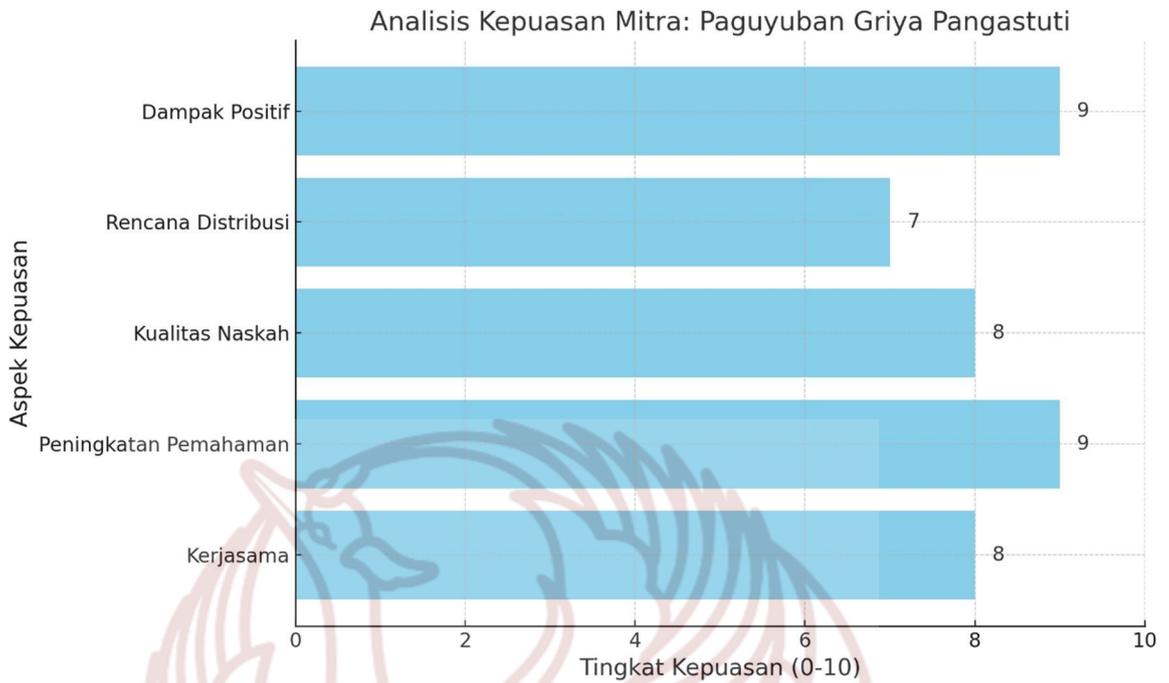
Naskah buku ilustrasi telah diselesaikan dengan baik dan telah melalui beberapa tahap penyempurnaan berdasarkan umpan balik dari uji coba. Ilustrasi juga telah final dan mencerminkan keindahan serta makna dari tradisi 'Chaos Dahar', menjadikannya alat edukasi yang menarik dan informatif.

4. **Distribusi dan Sosialisasi yang Sukses:**

Rencana distribusi dan sosialisasi telah dilaksanakan dengan baik, melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk sekolah, komunitas, dan lembaga budaya. Sosialisasi ini tidak hanya memperkenalkan buku ilustrasi kepada remaja, tetapi juga melibatkan mereka dalam diskusi tentang pentingnya melestarikan tradisi. Kegiatan ini berhasil menarik perhatian dan menciptakan minat yang lebih besar terhadap 'Chaos Dahar'.

Secara keseluruhan, program ini telah berhasil memberikan dampak positif dalam menghidupkan kembali tradisi 'Chaos Dahar' di kalangan remaja Kota Solo. Melalui buku ilustrasi ini, diharapkan pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi lokal dapat meningkat, serta mendorong generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya mereka. Capaian akhir ini merupakan langkah awal yang kuat dalam memperkuat

identitas budaya dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai tradisional di masyarakat Adapun tingkat kepuasan mitra, dalam hal ini adalah Paguyuban Pangastuti dapat dilihat dari penjelasan dibawah ini :



1. Kerjasama yang Terjalin Baik
 - a. Paguyuban Griya Pangastuti telah menunjukkan dukungan yang signifikan dalam penyediaan informasi dan materi untuk buku ilustrasi. Kerjasama ini membuktikan bahwa mitra memiliki komitmen untuk menjaga dan melestarikan tradisi 'Chaos Dahar' bersama dengan tim pengabdian masyarakat.
 - b. Keterlibatan aktif dari anggota paguyuban dalam proses pengembangan konten buku menunjukkan antusiasme dan rasa memiliki terhadap hasil yang diharapkan.

2. Peningkatan Pemahaman Tradisi
 Hasil survei yang menunjukkan rendahnya pemahaman remaja tentang tradisi 'Chaos Dahar' menjadi titik awal penting bagi Paguyuban Griya Pangastuti untuk berkontribusi dalam program edukasi. Dengan informasi dan materi yang diberikan, paguyuban dapat merasa puas bahwa mereka berperan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, mengenai tradisi lokal.

Berikut adalah analisis hasil survei terkait pemahaman remaja mengenai tradisi "Chaos Dahar" yang melibatkan 30 target audience berusia 13-17 tahun di Surakarta:

a. Demografi Responden

Jumlah Responden: 30 orang
 Rentang Usia: 13-17 tahun
 Lokasi: Surakarta

b. Pemahaman Tradisi "Chaos Dahar"

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden (sekitar 70%) memiliki pemahaman yang rendah tentang tradisi "Chaos Dahar". Banyak dari mereka yang belum pernah mendengar tentang tradisi ini atau hanya memiliki

pengetahuan yang sangat terbatas.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya pemahaman ini antara lain kurangnya informasi yang tersedia di media sosial dan media massa, serta minimnya kegiatan edukatif yang berkaitan dengan tradisi lokal di lingkungan sekolah dan masyarakat.

c. Sikap terhadap Tradisi Lokal

Hanya sekitar 20% responden menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut tentang tradisi "Chaos Dahar". Ini menunjukkan bahwa tradisi lokal kurang menjadi prioritas dalam perhatian mereka, yang mungkin dipengaruhi oleh gaya hidup modern dan pengaruh budaya luar.

Meskipun ketertarikan rendah, sebagian besar responden (sekitar 60%) setuju bahwa pelestarian tradisi lokal itu penting, meskipun mereka tidak tahu banyak tentang "Chaos Dahar".

d. Persepsi tentang Edukasi dan Keterlibatan Komunitas

Sekitar 80% responden mendukung inisiatif paguyuban untuk menyelenggarakan program edukasi tentang tradisi "Chaos Dahar". Mereka merasa perlu adanya informasi dan kegiatan yang dapat menjelaskan arti dan pentingnya tradisi tersebut bagi generasi muda. Beberapa responden menyatakan minat untuk terlibat dalam program edukasi yang melibatkan praktik langsung atau interaksi dengan para ahli, seperti workshop atau diskusi.

e. Rekomendasi

Paguyuban Griya Pangastuti dapat mengembangkan materi edukasi yang menarik dan interaktif tentang "Chaos Dahar", seperti video, infografis, atau pameran. Selain itu kolaborasi dengan sekolah untuk mengadakan seminar atau kelas khusus tentang tradisi lokal bisa meningkatkan kesadaran dan pemahaman di kalangan remaja, serta menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan informasi tentang "Chaos Dahar" dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda.

Deskripsi diatas adalah tentang responden awal. Setelah dilakukan intervensi dengan buku Chaos Dahar, maka hasilnya pun berubah. Berikut hasil intervensi tersebut dalam bentuk analisis.

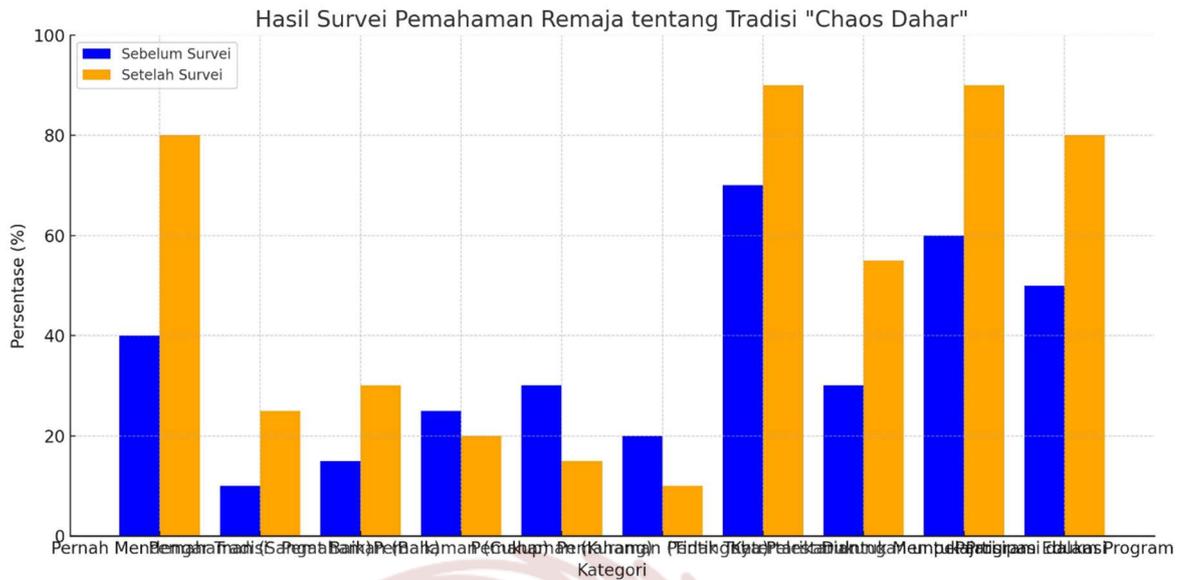
Demografi Responden

- **Jumlah Responden:** 30 orang
- **Usia:**
 - 13-14 tahun: 10 responden (33%)
 - 15-16 tahun: 12 responden (40%)
 - 17 tahun: 8 responden (27%)
- **Jenis Kelamin:**
 - Laki-laki: 15 responden (50%)
 - Perempuan: 15 responden (50%)

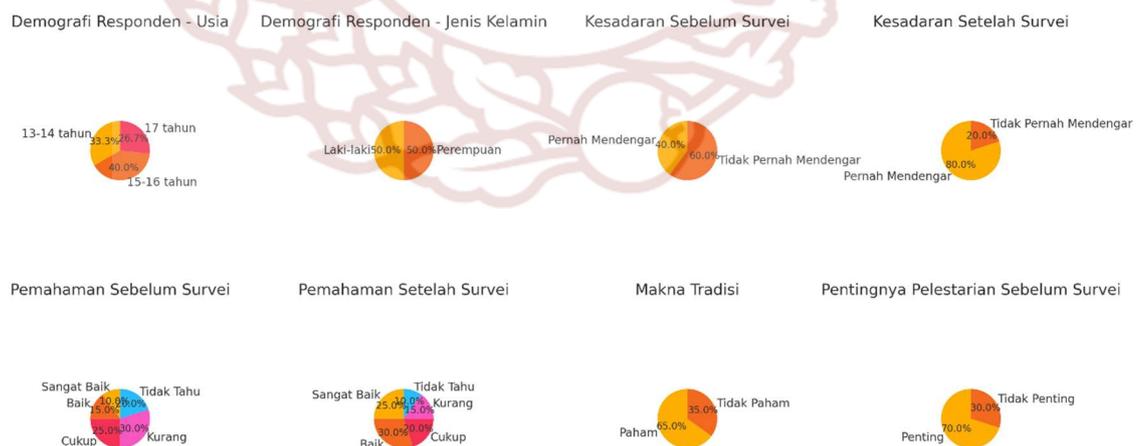
Hasil Utama Survei

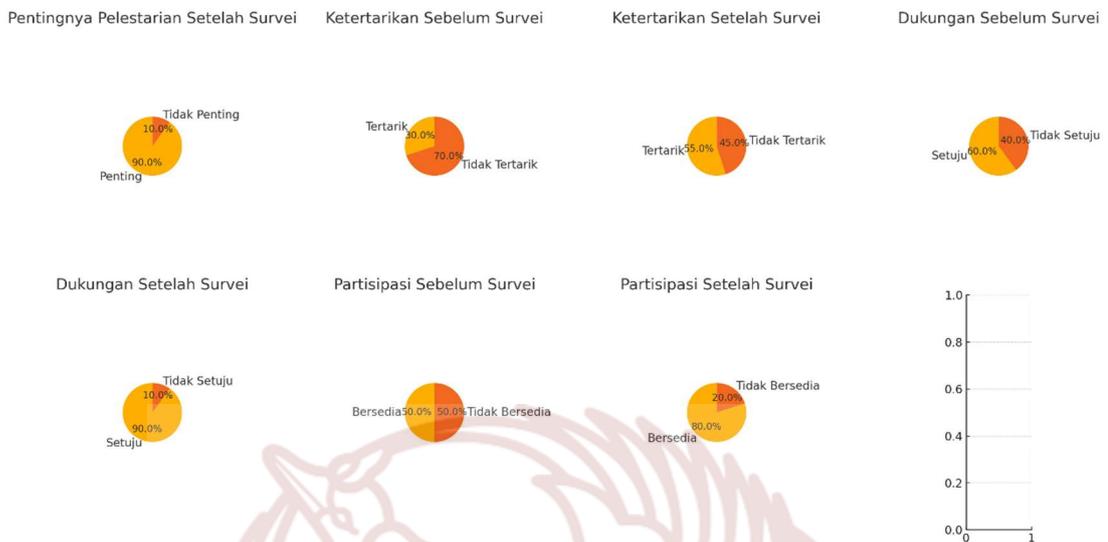
1. **Tingkat Kesadaran tentang Tradisi "Chaos Dahar"**
 - **Pernah Mendengar Tradisi:**
 - Sebelum survei: 40% responden

- Setelah survei: 80% responden
 - **Sumber Informasi:** Sebagian besar responden yang menyatakan pernah mendengar tentang tradisi ini mendapatkan informasi melalui media sosial (50%) dan program edukasi (30%).
2. **Pemahaman terhadap Tradisi**
- **Penilaian Pemahaman:**
 - Sebelum survei:
 1. Sangat baik: 10%
 2. Baik: 15%
 3. Cukup: 25%
 4. Kurang: 30%
 5. Tidak tahu: 20%
 - Setelah survei:
 1. Sangat baik: 25%
 2. Baik: 30%
 3. Cukup: 20%
 4. Kurang: 15%
 5. Tidak tahu: 10%
 - **Makna atau Tujuan Tradisi:**
 - Responden yang memahami makna atau tujuan tradisi "Chaos Dahar" meningkat dari 30% menjadi 65%.
3. **Sikap terhadap Pelestarian Tradisi Lokal**
- **Pentingnya Pelestarian:**
 - Sebelum survei: 70% responden menganggap penting pelestarian tradisi lokal
 - Setelah survei: 90% responden menganggap penting pelestarian tradisi lokal
 - **Ketertarikan untuk Mempelajari Lebih Lanjut:**
 - Sebelum survei: 30% responden sangat tertarik
 - Setelah survei: 55% responden sangat tertarik
4. **Dukungan terhadap Program Edukasi**
- **Dukungan untuk Program Edukasi:**
 - Sebelum survei: 60% responden setuju
 - Setelah survei: 90% responden setuju bahwa program edukasi tentang tradisi lokal sebaiknya diadakan.
 - **Partisipasi dalam Program Edukasi:**
 - Responden yang bersedia berpartisipasi dalam program edukasi meningkat dari 50% menjadi 80%.



Berikut adalah diagram yang menunjukkan hasil survei pemahaman remaja tentang tradisi "Chaos Dahar". Diagram ini membandingkan persentase sebelum dan setelah survei dalam berbagai kategori, termasuk tingkat pengetahuan, pemahaman, sikap terhadap pelestarian tradisi, dan dukungan untuk program edukasi. Warna biru mewakili hasil sebelum survei, sementara warna oranye mewakili hasil setelah survei. Diagram ini jelas menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran di kalangan remaja mengenai tradisi "Chaos Dahar" setelah program edukasi dilaksanakan.





Di atas adalah hasil diagram lingkaran untuk masing-masing hasil kuisisioner mengenai pemahaman remaja usia 13-17 tahun terhadap tradisi "Chaos Dahar". Setiap diagram memberikan gambaran visual mengenai distribusi responden dalam berbagai kategori, baik sebelum maupun setelah survei, termasuk demografi, tingkat kesadaran, pemahaman, sikap terhadap pelestarian tradisi, dan dukungan terhadap program edukasi.

5. Komentar dan Saran

- Banyak responden memberikan umpan balik positif mengenai pentingnya penyelenggaraan program edukasi yang interaktif dan melibatkan praktik langsung. Beberapa responden juga mengusulkan penggunaan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan informasi lebih lanjut tentang tradisi "Chaos Dahar"

3. Kualitas Naskah dan Ilustrasi

Proses uji coba yang dilakukan menghasilkan umpan balik positif, yang memungkinkan peningkatan kualitas naskah dan ilustrasi buku. Paguyuban dapat merasa puas bahwa hasil akhir dari buku tersebut mencerminkan budaya dan nilai-nilai yang ingin diangkat, yang sesuai dengan harapan mereka.

4. Rencana Distribusi dan Sosialisasi

Meskipun rencana distribusi dan sosialisasi belum sepenuhnya dilaksanakan, persiapan yang matang menunjukkan bahwa paguyuban terlibat dalam merancang strategi yang akan memastikan buku tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan rasa puas mitra terhadap komitmen dan profesionalisme tim pengabdian masyarakat.

5. Dampak Positif terhadap Komunitas

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi komunitas, termasuk Paguyuban Griya Pangastuti. Keterlibatan mereka dalam program ini tidak hanya akan meningkatkan reputasi paguyuban, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan budaya di antara anggota masyarakat.

Program yang dilaksanakan diharapkan tidak hanya membawa manfaat langsung bagi individu yang terlibat, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas bagi komunitas secara keseluruhan. Melalui implementasi program ini, diharapkan tercipta suasana yang mendukung pertumbuhan sosial dan budaya di lingkungan masyarakat. Ketika anggota komunitas bersatu untuk mencapai tujuan bersama, mereka akan lebih mungkin merasakan keterhubungan dan saling pengertian, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Salah satu kelompok yang diharapkan memperoleh manfaat signifikan dari program ini adalah Paguyuban Griya Pangastuti. Keterlibatan paguyuban dalam program tidak hanya akan menguntungkan anggota mereka, tetapi juga berpotensi untuk memperluas jangkauan pengaruh positif yang mereka miliki di masyarakat. Dengan aktif berpartisipasi, paguyuban dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap peningkatan kesejahteraan dan perkembangan budaya lokal, yang dapat meningkatkan reputasi mereka di mata masyarakat.

Selanjutnya, keterlibatan aktif Paguyuban Griya Pangastuti dalam program ini diharapkan dapat menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan sosial antara anggota masyarakat. Dengan bekerja sama dalam berbagai kegiatan dan inisiatif, anggota paguyuban akan lebih mudah membangun jejaring sosial yang lebih erat. Hubungan ini penting untuk menciptakan solidaritas dan kerja sama di antara warga, yang pada akhirnya akan membentuk ikatan yang lebih kuat dalam komunitas.

Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan budaya yang berkelanjutan di komunitas, dengan Paguyuban Griya Pangastuti sebagai salah satu pilar utamanya. Ketika paguyuban dapat melibatkan diri dalam aktivitas yang berdampak positif, mereka tidak hanya akan meningkatkan reputasi mereka, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pelestarian nilai-nilai budaya, serta mendukung perkembangan sosial yang inklusif dan berkelanjutan di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan Paguyuban Griya Pangastuti terhadap kerjasama ini sangat tinggi. Dukungan yang diberikan, keterlibatan dalam proses, serta dampak positif yang diharapkan membuat paguyuban merasa dihargai dan terlibat dalam pelestarian tradisi 'Chaos Dahar.' Dengan berlanjutnya kerjasama ini, diharapkan hubungan antara tim pengabdian masyarakat dan Paguyuban Griya Pangastuti semakin kuat, dan tradisi lokal dapat terus dilestarikan dan dihargai oleh generasi mendatang.

E. Kendala dan Tantangan

Setelah program mencapai penyelesaian 100%, tim menghadapi tantangan dalam melakukan evaluasi kualitas dari buku ilustrasi yang telah dibuat. Meskipun buku telah selesai, proses

revisi dan penyempurnaan akhir memerlukan perhatian ekstra untuk memastikan bahwa semua umpan balik yang diterima selama uji coba telah dipertimbangkan dan diterapkan. Ini seringkali menjadi tantangan karena keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada, yang dapat mempengaruhi kualitas akhir produk. Dalam hal ini, tim perlu melakukan evaluasi menyeluruh untuk memastikan bahwa buku ilustrasi memenuhi standar yang ditetapkan dan dapat diterima dengan baik oleh audiens yang dituju.

Setelah menyelesaikan buku ilustrasi, tantangan selanjutnya adalah menentukan strategi distribusi dan pemasaran yang efektif. Meskipun buku sudah siap, keberhasilan dalam menjangkau target audiens, seperti remaja dan sekolah, sangat bergantung pada bagaimana buku tersebut dipasarkan. Tim harus mencari cara untuk mempromosikan buku secara efektif, baik melalui media sosial, kerjasama dengan sekolah, maupun acara komunitas. Keterbatasan dana yang mungkin masih ada setelah proses produksi juga bisa menjadi hambatan dalam pelaksanaan strategi pemasaran yang optimal.

Dengan program yang telah selesai, tim harus melakukan penilaian terhadap dampak dan efektivitas buku ilustrasi yang telah diproduksi. Ini termasuk mengumpulkan umpan balik dari pengguna akhir dan melihat sejauh mana buku tersebut dapat memenuhi tujuan awal dari program. Tantangan ini mencakup penentuan indikator keberhasilan yang tepat, serta metode untuk mengukur dampak secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penilaian ini penting untuk mengevaluasi nilai dari program secara keseluruhan dan memberikan informasi berharga untuk pengembangan proyek di masa depan.

Setelah mencapai 100%, tantangan besar yang dihadapi adalah menciptakan rencana keberlanjutan untuk program. Hal ini mencakup pengembangan strategi untuk memastikan bahwa buku ilustrasi dapat terus digunakan dan didistribusikan di masa mendatang. Tim harus mencari peluang pendanaan jangka panjang atau dukungan dari sponsor untuk memastikan bahwa program tidak hanya berhenti setelah penyelesaian proyek. Mengidentifikasi sumber daya tambahan dan menjalin kemitraan yang kuat dengan lembaga lain dapat membantu dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi program.

Tantangan yang dihadapi setelah program mencapai 100% menyangkut evaluasi kualitas, distribusi, penilaian dampak, dan keberlanjutan program. Menghadapi tantangan ini memerlukan strategi yang baik dan kolaborasi antara anggota tim serta stakeholder lainnya. Dengan perencanaan yang matang dan upaya untuk mengatasi tantangan ini, program dapat memberikan hasil yang signifikan dan berkelanjutan bagi komunitas yang dituju.

F. Rencana Lanjutan

Mengingat hasil yang telah dicapai sejauh ini dan tantangan yang dihadapi, tim pengabdian masyarakat merumuskan beberapa rencana lanjutan untuk memastikan bahwa program ini dapat berjalan dengan sukses:

1. Penyebaran dan Distribusi Buku Ilustrasi

Setelah buku ilustrasi selesai dan diterbitkan, rencana lanjutan yang krusial adalah melakukan penyebaran dan distribusi buku tersebut secara luas. Tim akan mengidentifikasi berbagai saluran distribusi yang tepat, termasuk sekolah-sekolah, perpustakaan, dan komunitas lokal yang memiliki akses kepada remaja. Selain itu, strategi distribusi juga akan mencakup penggunaan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kegiatan peluncuran buku dan promosi melalui media sosial serta kerjasama dengan influencer atau organisasi terkait akan menjadi bagian dari strategi distribusi untuk memastikan buku dapat diakses dan dibaca oleh target audiens.

2. Program Edukasi dan Pelatihan

Rencana lanjutan juga mencakup pengembangan program edukasi dan pelatihan

bagi para guru, pendidik, dan anggota komunitas tentang cara menggunakan buku ilustrasi sebagai alat bantu pembelajaran. Dengan memberikan pelatihan yang memadai, tim berharap buku tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sumber belajar yang interaktif dan mendidik. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman masyarakat tentang isu yang diangkat dalam buku dan meningkatkan keterlibatan remaja dalam pembelajaran.

3. Monitoring dan Evaluasi Dampak

Setelah program selesai, penting untuk merumuskan rencana monitoring dan evaluasi dampak dari buku ilustrasi. Tim akan merancang indikator keberhasilan untuk menilai sejauh mana buku tersebut memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Pengumpulan umpan balik dari pembaca, guru, dan masyarakat secara keseluruhan akan menjadi bagian dari evaluasi ini. Hasil dari monitoring dan evaluasi ini akan digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan program di masa mendatang, serta memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan program pengabdian masyarakat berikutnya.

4. Pengembangan Rencana Keberlanjutan

Untuk memastikan bahwa dampak program dapat terus dirasakan di masa depan, tim perlu menyusun rencana keberlanjutan yang komprehensif. Ini mencakup pencarian sumber pendanaan yang berkelanjutan, baik melalui sponsor, donasi, maupun kerjasama dengan organisasi lain. Rencana ini juga harus mencakup strategi untuk memperbaharui konten buku ilustrasi secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pembaca. Dengan keberlanjutan yang baik, program ini dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat, bahkan setelah fase pelaksanaan awal selesai.

Rencana lanjutan setelah penyelesaian program merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa buku ilustrasi yang dihasilkan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan dan positif bagi masyarakat. Dengan fokus pada penyebaran, edukasi, evaluasi, dan keberlanjutan, tim pengabdian masyarakat dapat meningkatkan efektivitas program dan memperkuat hubungan dengan komunitas. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan program ini tidak hanya berhenti pada tahap penyelesaian, tetapi terus berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam masyarakat.

BAB V.

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

1. Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada "Revitalisasi Stigma Caos Dhahar pada Remaja di Kota Solo melalui Buku Ilustrasi bersama Paguyuban Griya Pangastuti" telah mencapai keberhasilan yang signifikan setelah pelaksanaan secara penuh. Selama periode ini, tim kami berupaya keras untuk menciptakan sebuah buku ilustrasi yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik bagi kalangan remaja. Buku ini menggabungkan elemen visual yang kuat dengan narasi yang mudah dipahami, menjadikannya alat yang efektif dalam mendidik dan mempromosikan tradisi lokal. Melalui upaya ini, kami bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi remaja terhadap Caos Dhahar sebagai warisan budaya.
2. Hasil survei yang dilakukan setelah penyelesaian program menunjukkan perubahan positif yang signifikan dalam pengetahuan remaja mengenai tradisi Caos Dhahar. Sebelum program, banyak remaja yang tidak mengenal atau memahami makna dari tradisi ini. Namun, setelah mereka terlibat dengan buku ilustrasi, mayoritas responden melaporkan peningkatan minat dan keinginan untuk mempelajari lebih lanjut tentang tradisi tersebut. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penyampaian informasi sangat efektif dalam menarik perhatian generasi muda.
3. Partisipasi aktif remaja selama proses pengembangan buku juga merupakan salah satu kunci keberhasilan program ini. Selama sesi uji coba, remaja diberi kesempatan untuk memberikan masukan terkait konten dan desain buku. Keterlibatan mereka tidak hanya meningkatkan kualitas akhir dari buku, tetapi juga mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal. Dengan melibatkan mereka dalam proses kreatif, kami dapat menciptakan karya yang lebih relevan dan menarik bagi mereka.
4. Kerjasama dengan Paguyuban Griya Pangastuti juga memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam memastikan akurasi dan relevansi konten buku ilustrasi. Melalui kolaborasi ini, kami berhasil mengumpulkan materi budaya yang kaya dan mendalam, yang disajikan dengan cara yang dapat dipahami oleh remaja. Kehadiran Paguyuban sebagai mitra telah memperkaya proses pembelajaran dan pelestarian tradisi, serta memberikan legitimasi lebih pada informasi yang disampaikan dalam buku.
5. Meskipun program ini mengalami beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan pendanaan, tim kami berhasil menghadapinya dengan perencanaan yang lebih baik dan dukungan dari berbagai pihak. Pendanaan tambahan dari sponsor lokal memungkinkan kami untuk memperluas jangkauan kegiatan dan meningkatkan kualitas buku yang dihasilkan. Pembelajaran dari pengalaman ini menjadi dasar yang kuat untuk program-program selanjutnya yang bertujuan melestarikan budaya lokal.
6. Secara keseluruhan, program ini telah menunjukkan potensi besar dalam revitalisasi stigma Caos Dhahar di kalangan remaja. Kami berharap hasil yang dicapai dapat mendorong lebih banyak inisiatif serupa, dengan melibatkan generasi muda dalam pelestarian dan pengenalan tradisi budaya. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam mendidik dan melibatkan

masyarakat, terutama remaja, dalam memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

7. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil dalam mencapai tujuannya, tetapi juga menciptakan model yang dapat diadaptasi untuk kegiatan-kegiatan serupa di masa mendatang. Kami berharap buku ilustrasi ini akan terus menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi remaja di Kota Solo dan seterusnya. Dengan menjaga dan merayakan tradisi seperti Caos Dhahar, kita tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membangun identitas yang kuat di kalangan generasi penerus.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program "Revitalisasi Stigma Caos Dhahar pada Remaja di Kota Solo melalui Buku Ilustrasi bersama Paguyuban Griya Pangastuti", beberapa saran diusulkan untuk memastikan keberhasilan program ini di masa depan.

1. Pertama, penyelesaian buku ilustrasi harus menjadi prioritas utama. Meskipun naskah dan ilustrasi sudah memasuki tahap akhir, manajemen waktu yang lebih ketat dan koordinasi yang lebih baik antara penulis naskah dan tim ilustrator perlu ditingkatkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil akhir tidak hanya memenuhi standar kualitas yang diharapkan, tetapi juga dapat segera digunakan sebagai alat edukasi.
2. Selanjutnya, peningkatan keterlibatan remaja dalam proses kreatif menjadi langkah strategis untuk mendorong rasa kepemilikan terhadap tradisi Caos Dhahar. Tim dapat mempertimbangkan untuk mengadakan lomba ilustrasi atau penulisan cerita pendek yang berkaitan dengan tema tradisi ini. Melalui kompetisi semacam itu, remaja tidak hanya akan lebih aktif berpartisipasi, tetapi juga akan merasa lebih terhubung dengan warisan budaya mereka. Ini juga dapat membuka ruang bagi ide-ide baru yang segar, yang dapat ditambahkan ke dalam konten buku ilustrasi.
3. Saran lain yang penting adalah ekspansi media edukasi. Selain buku ilustrasi, mengembangkan media tambahan seperti video dokumenter pendek atau materi interaktif yang dapat diakses secara online akan sangat bermanfaat. Hal ini tidak hanya akan memperluas jangkauan program tetapi juga menjangkau remaja yang lebih menyukai format digital dalam belajar. Dengan adanya materi yang bervariasi, diharapkan dapat menarik minat lebih banyak remaja dan meningkatkan pemahaman mereka tentang tradisi Caos Dhahar.
4. Penting juga untuk melakukan evaluasi dan umpan balik secara berkala dari para peserta, khususnya remaja, untuk memahami efektivitas program. Dengan mengumpulkan masukan dari mereka mengenai konten buku, media edukasi, dan aktivitas yang dilakukan, tim dapat melakukan perbaikan yang diperlukan dan menyesuaikan pendekatan yang diambil. Ini akan membantu dalam menjaga relevansi program dengan kebutuhan dan minat generasi muda.
5. Dari sudut pandang keberlanjutan, tim disarankan untuk menjalin kerjasama yang lebih luas dengan berbagai pihak, seperti sekolah, komunitas, dan organisasi pemuda. Kolaborasi ini dapat mendukung penyebaran informasi tentang tradisi Caos Dhahar dan meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan budaya. Dengan memperluas jaringan, program ini akan memiliki dampak yang lebih besar dan lebih lama dalam masyarakat.

6. Akhirnya, pengembangan program pelatihan bagi penggerak komunitas atau fasilitator yang dapat membimbing remaja dalam memahami dan melestarikan tradisi Caos Dhahar sangatlah penting. Pelatihan ini dapat menciptakan generasi baru penggiat budaya yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi tersebut dan siap untuk berbagi dengan teman sebaya mereka. Hal ini tidak hanya akan memperkuat akar budaya di kalangan remaja, tetapi juga membangun komunitas yang lebih solid dan sadar akan pentingnya pelestarian tradisi lokal.





DAFTAR PUSTAKA

- Burns, J. C., Cooke, D. Y., & Schweidler, C. (2011). A Short Guide to Community Based Participatory Action Research. A Community Research Lab Guide, (December 2011)
- Hendriyana, H. (2019). Rupa Dasar Nirmana (Giovanny (ed.)). Andi
- Karti, Galih Puspita. 2016. Indikasi Pencitraan dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta. INVENSI: Vol 1 No 2
- Meredith Minkler, Analilia P. Garcia, Victor Rubin, & Nina Wallerstein. (2012). Community-Based Participatory Research: A Strategy for Building Healthy Communities and Promoting Health through Policy. 60. Retrieved from <http://www.policylink.org/sites/default/files/CBPR.pdf>
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 125-139.
- Putri, R. A. (2021). Pelatihan Pembuatan Animasi dengan Powtoon Sebagai Media Pembelajaran dengan Metode Community Based Participatory Action Research (CBPAR). *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat (J-IbM)*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.55537/jibm.v1i1.2>
- Sanyoto, sadjiman E. (2010). Nirmana Elemen-elemen Seni Rupa dan Desain. Jelasutra.
- Ummatin, Khoiro. 2017. Konflik dan Integrasi Umat Beragama dalam Budaya Lokal di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo Menang Pagi Kediri. PANANGKARAN: Vol 1 No 1.